

Pengaruh Penggunaan Strategi *Critical Incident* Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTsN 5 SOLOK SELATAN

* ¹ Resti Rahayu , ² Wedra Aprison , ³ Supriadi , ⁴ Nurhasnah ,

¹⁻⁴ Pendidikan Agama Islam, FTIK, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: resti.rahayu2000@gmail.com ¹, wedraaprisoniain@gmail.com ², supriadiainbukittinggi@gmail.com ³, hasnahalso@gmail.com ⁴

*Korespondensi : resti.rahayu2000@gmail.com

Abstract. *This study was backed by a teacher who implemented a critical-incident-based active-learning strategy in the context of moral-based education. However, it is still visible that some students are unmotivated throughout the learning-teaching process, that some students are less active during class, and that some students would rather gossip about one another than pay attention in class. The purpose of this study was, therefore, to determine whether or not the use of critical event strategy had any effect on the students' motivation to learn akidah akhlak in the eighth grade at MTsN 5 Solok Selatan. This type of research is similar to the correlative ex post facto research. Participants in this study, a total of 115 students, were all in Grade 8. Cluster random sampling was used for this study's data collection. There were a total of 34 students who used the pen. Data collection was accomplished using the questionnaire technique. However, academics conduct preliminary tests for normality and linearity before the more advanced tests for hypothesis testing. Next, we'll run a coefficient determinant to see how much of an impact independent variables have on dependent ones. According to the research that has been done so far, the critical incident strategy has an impact on student motivation for learning of 36.3%, while the remaining 63.7% is determined by other factors. The findings of this study indicate that the use of critical event strategy has a significant impact on the students' motivation to learn akidah akhlak in class at the eighth grade level of MTsN 5 Solok Selatan..*

Keywords : *Critical Incident Strategy, Learning Motivation*

Abstrak. Penelitian ini didukung oleh seorang guru yang menerapkan strategi pembelajaran aktif berbasis kejadian kritis dalam konteks pendidikan berbasis akhlak. Namun, masih terlihat bahwa beberapa siswa tidak termotivasi selama proses belajar-mengajar, beberapa siswa kurang aktif selama di kelas, dan beberapa siswa lebih suka bergosip satu sama lain dari pada memperhatikan di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan strategi critical incident terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTsN 5 Solok Selatan. Jenis penelitian ini mirip dengan penelitian ex post facto yang bersifat corrolatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 115 siswa yang semuanya berada di kelas 8. Cluster random sampling digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini. Ada total 34 siswa yang menggunakan pulpen. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket. Namun, para akademisi melakukan uji awal untuk normalitas dan linieritas sebelum uji yang lebih lanjut untuk uji hipotesis. Selanjutnya, kita akan menjalankan koefisien determinan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut penelitian yang telah dilakukan selama ini, strategi critical incident berdampak pada motivasi belajar siswa sebesar 36,3%, sedangkan sisanya sebesar 63,7% ditentukan oleh faktor lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi critical incident memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa di kelas VIII MTsN 5 Solok Selatan.

Kata Kunci : Strategi Critical Incident, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidik adalah bagian terpenting dari setiap sistem pendidikan. Guru merupakan garda terdepan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Guru memiliki interaksi langsung dengan siswa selama pelajaran berlangsung. Pendidik yang mendorong pertumbuhan intelektual, teknis, emosional, dan moral siswa sangat berharga. Oleh karena itu, diperlukan

Received November 29, 2023; Accepted Desember 09, 2023; Published Desember 12 2023

* Resti Rahayu, resti.rahayu2000@gmail.com

seorang guru yang memiliki tingkat pendidikan, keahlian, dan dedikasi yang tinggi terhadap profesinya.

Guru memainkan peran penting dalam agenda pendidikan, dengan tujuan akhir untuk membentuk siswa menjadi individu dengan rangkaian nilai dan leksikon mereka sendiri yang unik melalui proses perubahan evolusioner bertahap. Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada rasul tentang apa yang harus diajarkan kepada umat atau generasi yang akan datang, sebagaimana tertuang dalam Kitab Al-Qur'an Surat Jumah Ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya : Orang-orang yang menyampaikan berita kepada kaum al-Umiyyin (buta huruf) adalah orang-orang yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad, mensucikan mereka, dan mengajari mereka Kitab dan Jalan. Al-Quran dan As-Sunnah). (Q.S Al Jumu'ah : 2)

Guru yang berkualitas tinggi adalah mereka yang telah memperoleh kemampuan dan pengetahuan yang luar biasa diperlukan di bidang pendidikan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab peran mengajarnya dengan sebaik-baiknya. Seorang instruktur yang berkualitas akan dinilai dari kemampuan mereka untuk melakukan tugas mengajar yang menunjukkan keahlian baik dalam materi pelajaran maupun teori dan praktik pedagogis. Selain itu, ditunjukkan dengan akuntabilitas dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasan. Untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai, guru harus menggunakan strategi instruksional yang memotivasi siswa selama proses pembelajaran (Kunandar, 2010)

Pemahaman umum tentang strategi adalah bahwa itu adalah peta jalan yang harus diikuti untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. strategi dapat dilihat sebagai pola menyeluruh dari tindakan guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditentukan (Ahmadi, 2005)

Sebaliknya, Depdiknas mendefinisikan strategi pedagogik sebagai cara berpikir seorang guru saat mengajar untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dalam buku Darmansyah. Penggunaan strategi dalam upaya pendidikan sangat penting untuk menyederhanakan proses pembelajaran dan memaksimalkan hasil (Darmasyah, 2010) Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran akan terhenti. Strategi pembelajaran sangat membantu bagi guru dan siswa. Bagi pendidik, strategi dapat berfungsi sebagai alat yang sistematis untuk melaksanakan pengajaran. Siswa sebagai pengguna strategi pendidikan dapat mempercepat proses pembelajaran karena

setiap strategi pendidikan dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran siswa (Ramadhanty, 2022)

Berdasarkan definisi tersebut, kita dapat mengatakan bahwa strategi instruksional seorang guru adalah serangkaian tindakan, sikap, dan keputusan yang disengaja yang menghasilkan pelaksanaan pengajaran yang efektif. Dalam menentukan tindakan yang akan diambil selama pengajaran harus mempertimbangkan gaya belajar siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Ada korelasi langsung antara ini dan tingkat keraguan diri masing-masing siswa. Siswa yang berbeda memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda, dan perbedaan keyakinan diri ini pada gilirannya menyebabkan pendekatan pedagogis yang berbeda. Ini adalah pertimbangan penting bagi pendidik ketika memutuskan pendekatan pedagogis untuk diterapkan di kelas.

Tidak ada strategi belajar yang "lebih baik" daripada yang lain, asalkan diterapkan secara konsisten di semua situasi pembelajaran. Ada keuntungan dan kerugian dari setiap strategi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keleluasaan untuk memilih metode pengajaran yang paling sesuai dengan konten yang akan mereka bahas.

Menurut Hisyam Zaini, strategi insiden krusial adalah strategi dimana siswa dituntut untuk mengingat dan menggambarkan pengalaman masa lalu yang menarik yang relevan dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Pertanyaannya adalah siapa yang menggunakan metode ini untuk memulai pendidikan mereka.

Siswa akan menganggap strategi insiden kritis menarik karena menarik dan mudah dipahami, dan karena mengacu pada pengalaman dunia nyata yang dapat membangkitkan semangat atau mengecilkan hati. Siswa dapat memanfaatkan strategi insiden penting untuk membantu mereka mendapatkan ide untuk esai dan cerita berdasarkan pengalaman bermakna yang mereka miliki di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa salah satu cara guru dapat meningkatkan motivasi siswanya untuk belajar adalah dengan menggunakan strategi yang dikenal sebagai "dual-teaching" atau "flipped learning". Ketika seorang guru dihadapkan dengan siswa yang tidak termotivasi, mengganggu, atau sulit untuk diajar, proses pembelajaran akan terganggu, dan akibatnya motivasi siswa untuk belajar akan terganggu. Ini membutuhkan strategi pedagogis yang menanamkan siswa dengan dorongan dan keingintahuan yang diperlukan untuk berhasil di kelas.

Selain mempercepat detak jantung, motivasi juga dapat mengarahkan aliran darah ke otot dan meningkatkan kekuatan otot. Menurut Sardiman AM, siswa yang secara intrinsik termotivasi untuk belajar akan menunjukkan minat, usaha, dan penguasaan yang tinggi dalam studi mereka tanpa terlalu bergantung pada instruktur mereka. Siswa yang senang dan bersemangat untuk belajar menciptakan lingkungan belajar yang ideal, karena sikap dan disposisi positif mereka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar (Sabri A. , 2010)

Khususnya dalam pendidikan Islam, guru diharapkan mampu mengajar siswanya secara dua arah sekaligus. Bukan hanya instruktur yang berfungsi sebagai sumber belajar; siswa di kelas juga dapat digunakan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memotivasi siswa di dalam kelas agar mereka bersemangat dalam belajar dan mampu mencurahkan perhatiannya secara penuh dalam belajar. Siswa akan dapat berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka dan merasa termotivasi atau puas dengan pengalaman tersebut.

Motivasi belajar adalah murni faktor psikologis, bukan intelektual. Peran unik yang dimainkannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menginspirasi sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi proses yang saling menguntungkan mencapai potensi penuhnya.

Mengingat pentingnya motivasi siswa untuk pembelajaran mereka, jelas bahwa guru memainkan peran penting dalam bidang ini. Guru dapat memotivasi siswanya untuk belajar, antara lain dengan menawarkan insentif, menciptakan persaingan yang sehat antar siswa, permainan model, dan kegiatan serupa lainnya. Memotivasi siswa dengan cara ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar mereka (Sabri H. , 2004)

Agar lingkungan belajar ini berhasil, guru harus dapat membuat siswa terlibat dan fokus pada pekerjaannya sehingga perilaku yang mengganggu seperti makan, tidur, meninggalkan kelas tanpa izin, atau berbicara dengan siswa lain dapat dihindari. Beberapa instruktur hanya mengajar untuk menyingkirkan kesalahan daripada mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan individu siswa mereka di dalam kelas. Guru yang baik adalah guru yang dapat menginspirasi siswanya untuk belajar, paling tidak ketika pelajaran sedang berlangsung dan siswa memperhatikan (Sardiman, 1996)

Menurut pengamatan penulis terhadap siswa kelas 8 MTsN 5 Kabupaten Solok Selatan, Indonesia, beberapa siswa tampak tidak termotivasi dan tidak aktif sepanjang pelajaran. Beberapa dari siswa ini lebih suka terlibat dalam olok-olok yang tidak berbahaya daripada

memperhatikan di kelas. Salah satu siswa, Chika Qoyyima Efendy, mengatakan bahwa selama proses pembelajaran, guru mereka, Akidah Akhlak, selalu menanyakan tentang keseharian mereka, dan jawaban dari pertanyaan tersebut akan disesuaikan dengan RPP hari itu.

Hal ini sangat mirip dengan percakapan penulis dengan Ibu Loli Asiska Sari, S.Pd. Saya dalam kapasitasnya sebagai pengajar buku teks Akidah Akhlak, di mana yang terakhir mengungkapkan bahwa, sebelum memulai kegiatan pembelajaran hari itu, dia secara rutin menanyakan kepada siswanya tentang pengalaman pribadi yang berkaitan dengan topik pembelajaran hari itu.

Berdasarkan permasalahan yang penulis angkat di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul ***“Pengaruh Penggunaan Strategi Critical Incident dengan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTsN 5 Solok Selatan”***

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Studi korelasi yang dilakukan setelah fakta disertakan di bawah ini. Untuk mempelajari topik yang diminati, peneliti kuantitatif menggunakan data numerik sebagai sarana penemuan. Sementara menyelidiki hubungan dua arah atau kausal adalah inti dari analisis korelasi. Ketika yang satu luar biasa, yang lain juga harus bagus; jika yang satu buruk, maka yang lain juga harus buruk.

Metode yang digunakan disini adalah deskriptif korelasional. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini menggambarkan permasalahan sebagaimana adanya dan menemukan hubungan antar variabel yang diteliti secara sistematis, akurat, dan aktual. Dengan meringkas status quo dari objek penelitian berdasarkan bukti yang tersedia, penelitian deskriptif korelasional dapat dipahami sebagai pendekatan pemecahan masalah (Arikunto, 2002)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsN 5 Solok Selatan yang terletak di Jl. Raya Koto Baru di Kabupaten Solok Selatan Muara Labuh. Penulis mungkin telah memilih latar penelitian ini karena berbagai alasan, namun fenomena berikut ini sangat lazim di kelas delapan yang akan menjadi fokus penyelidikan: Beberapa siswa tampak tidak termotivasi selama proses

belajar-mengajar; mereka tidak terlalu terlibat dalam kelas dan lebih suka bergosip tentang teman sekelas mereka daripada memperhatikan di kelas

3. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel adalah “atribut seseorang atau objek yang bervariasi antara individu atau antara objek yang berbeda”. Oleh karena itu, pada intinya, variabel adalah segala bentuk arbitrer yang telah dipilih untuk dipelajari untuk mendapatkan data yang relevan dari mana kesimpulan dapat ditarik.

Strategi penanganan Insiden Kritis adalah variabel bebas (X) disebut juga input, stimulus, prediktor, atau variabel bebas, dan motivasi belajar siswa sebagai variabel berkorelasi (Y) disebut juga output, respon, atau variabel berkorelasi (Sugiyono, 2007)

Variabel Independent

Strategi peristiwa kritis adalah metode pengajaran di mana tujuan instruktur adalah melibatkan siswa sejak awal dengan mengamati pengalaman skolastik mereka sebelumnya. Episode kritis juga dapat dilihat sebagai pengalaman belajar yang signifikan yang meninggalkan kesan abadi pada ingatan siswa. Selain memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri, Perencanaan Insiden Kritis mengkomunikasikan topik atau materi yang akan dibahas selama pengajaran. Dan berikan siswa waktu sebelum kelas untuk merenungkan pengalaman relevan yang tidak ingin mereka lupakan sebelum mempelajari materi baru. Berbagi pengalaman bermakna yang pernah mereka alami, baik senang maupun sedih, susah maupun senang. Selanjutnya, ajarkan konten dengan menghubungkan pengalaman dunia nyata siswa dengan materi yang ada.

Variabel Dependen

Minat siswa dalam mempelajari Aqidah Akhlak sebagai mata pelajaran di kelas VIII MTsN 5 di Solok Selatan merupakan variabel dependen penelitian

4. Populasi Dan Sampel

Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto, seluruh penelitian populasi merupakan topik penelitian. Pemikiran seperti ini mengisyaratkan bahwa seluruh populasi adalah subjek penelitian. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini, siswa kelas VIII MTsN 5 Solok Selatan akan dijadikan sebagai populasi penelitian

Tabel 1
Gambaran Umum Populasi Jumlah Peserta Didik Kelas VIII MTsn 5 Solok Selatan

No	Kelas	Jumlah Responden
1	VIII. 1	30
2	VIII. 2	30
3	VIII. 3	27
4	VIII. 4	28
Jumlah		115

Sumber : Tata Usaha MTsn 5 Solok Selatan

Sampel

Sampel adalah komponen dari keseluruhan ukuran dan keragaman populasi. Jika ada populasi yang besar. Apa pun yang dipelajari dari sampel ini, hasilnya dapat diterapkan pada populasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting bahwa sampel yang diambil dari populasi umum secara akurat mencerminkan populasi tersebut (Sugiyono, 2007)

Teknik pengambilan sampel adalah sarana di mana sampel untuk digunakan sebagai sumber data utama penelitian dikumpulkan. Cluster random sampling digunakan untuk pengumpulan sampel penelitian ini; metode ini melibatkan pemilihan sampel secara acak dari kelompok daripada individu. Sebagai metode pengumpulan data, pengambilan sampel acak diambil dari populasi yang ada tanpa mengutamakan subjek tertentu di atas yang lain. Berdasarkan temuan tersebut, ukuran sampel untuk penelitian ini dihitung menjadi 30% dari 115 siswa di kelas, atau total 34 siswa (Arikunto, 2002)

$$n = \frac{30}{100} \times 115$$

$$= 34,5 \text{ (dibulatkan 34)}$$

Tabel 2
Pembagian Sampel

No	Kelas	Jumlah Responden	Sampel
1	VIII. 1	30	9
2	VIII. 2	30	9
3	VIII. 3	27	8
4	VIII.4	28	8
Jumlah		115	34

5. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian

Siswa kelas 8 MTsN 5 di Solok Selatan akan diberikan angket sebagai sampel, yaitu alat pernyataan tertulis yang digunakan untuk mempelajari strategi atau faktual responden yang menggunakan informasi yang sebelumnya tidak diketahui responden.

Jenis polling yang digunakan adalah polling tertutup, dimana responden hanya diminta untuk menyatakan setuju atau tidak setuju dengan menggambar tanda sen () pada kotak yang sesuai.

Survei ini diberikan kepada 115 siswa kelas VIII MTsN 5 Solok Selatan untuk mengetahui perspektif siswa tentang penggunaan Strategi Insiden Kritis di kelas dan motivasi mereka dalam mempelajari mata pelajaran Akidah Akhlak. Itu diukur dengan angket yang diturunkan dari skala Likert (Sugiyono, 2007)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang tercantum di bawah ini :

Tabel 3
Angket Skala Likert

Alternatif Jawaban	Skor (+)	Skor (-)
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak pernah	1	5

Instrumen Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan untuk menentukan nilai akhir adalah Critical Incident Strategy dan motivasi belajar siswa dari gurunya. Instrumen evaluasi strategi insiden kritis tercantum di bawah ini pada tabel 4

Tabel 4
Kisi-kisi Instrumen Penelitian Strategi Critical Incident

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		+	-	
Strategi Critical Incident	1. Guru meminta agar siswa mempersiapkan kelas dengan membaca topik atau materi yang akan dibahas	1, 3	2, 4	4
	2. guru menjelaskan kepada siswa apa yang akan mereka pelajari hari itu di kelas.	5, 7	6, 8	4
	3. Guru memberikan waktu beberapa menit kepada siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka sendiri.	13	14	2
	4. Guru sering meminta anekdot pribadi dari siswa yang berhubungan langsung dengan isi pelajaran hari itu.	15, 17, 19	16, 18, 20	6
	5. Instruktur mengilustrasikan konsep dengan menghubungkannya dengan pengalaman siswa sendiri.	21, 24, 25	22, 23	5

Tabel 5
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Nomor Item		Jumlah
		+	-	
Motivasi Belajar	1. Berhasil memenuhi harapan dan tujuan seseorang	1, 3, 4,6	2, 5	6
	2. Ada keuntungan dan kerugian untuk belajar	8, 9, 10	7, 11	5
	3. ada harapan dan rencana untuk masa depan.	12, 14	13	3
	4. Ada hadiah untuk belajar	15, 17	16	3
	5. Ketersediaan kegiatan pendidikan yang menarik	18, 20	19, 21	4
	6. ada lingkungan belajar yang produktif	22, 24	23, 25	4

6. Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Istilah "validitas," dari kata bahasa Inggris "validitas," mengacu pada seberapa tepat dan andal alat ukur melakukan fungsi yang dimaksudkan. Keandalan instrumen penelitian relatif terhadap variabel yang diteliti disebut validitasnya. Uji validitas dilakukan untuk menilai akurasi dan reliabilitas temuan penelitian.

Dua puluh siswa dari luar populasi sampel mengikuti tes instrumen yang diberikan kepada siswa di MTsN 5 Solok Selatan di kelas VIII.1. Survei 25 pertanyaan dikembangkan dari indikator variabel kejadian penting menjadi pertanyaan tentang motivasi belajar siswa dan digunakan untuk menulis kuesioner. Analisis data menggunakan uji validitas SPSS 26 for windows (Sugiyono, 2007)

Jika diperoleh hasil minimum yang dipersyaratkan sebesar 0,44 dengan menggunakan tabel r Product Moment dengan tingkat signifikansi 5%, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, masalah dianggap sah; jika tidak, instrumen tidak. Berdasarkan hasil uji validitas di atas, semua soal yang diujikan benar. Semua 25 item dari bagian tes yang paling penting dan memotivasi pelajar disertakan di sini.

Realibilitas

Sejauh mana seseorang menempatkan stok dalam hasil estimasi tertentu merupakan indikator keakuratan (atau kredibilitas) estimasi tersebut. Namun, sarjana lain mendefinisikan reliabilitas sebagai "indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dimanipulasi." Keandalan penelitian dievaluasi menggunakan serangkaian tes yang dikenal sebagai indeks reliabilitas. Namun, rumus reliabilitas alpha-cronbach dapat digunakan dalam pencarian koefisien.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si}{St} \right)$$

Tabel 8
Output Uji Reabilitas Instrumen strategi Critical Incident

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.893	25

Reliabilitas item data strategi insiden kritis angket dapat disimpulkan dari fakta bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, atau $0,893 > 0,444$. Berdasarkan tabel kriteria interpretasi reliabilitas, instrumen tersebut sangat reliabel.

Tabel 9
Output Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Belajar

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.886	25

Dari tabel tersebut, kita mengetahui bahwa nilai reliabilitas adalah 0,886, dan pada tingkat signifikansi 5%, dengan menggunakan ukuran sampel 20, nilai r dihitung menjadi 0,444. Melihat bagaimana $r_{hitung} > r_{tabel}$, atau $0,886 > 0,444$, dapat disimpulkan bahwa pernyataan yang dibuat dalam angket motivasi belajar adalah alat penelitian yang dapat diandalkan. Tabel Kriteria Interpretasi Reliabilitas Menunjukkan Instrumen Sangat Reliabel

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Salah satu contohnya adalah sejauh mana Strategi Insider Critique mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam mempelajari kurikulum Akidah Akhlak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis bahwa Strategi Manajemen Berpikir Kritis berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan teknik Korelasi Pearson Product Moment. Semua informasi yang dikumpulkan dianalisis dan dirangkum menggunakan SPSS.

Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan dengan cara yang dibahas dalam bentuk tabel kumpulan data. Setelah mengirimkan antenna ke pihak-pihak terkait dalam upaya mendapatkan informasi yang lebih tepat, langkah-langkah berikut harus dilakukan.

Analisis Deskriptif

- Pemilihan dan pengeditan data mengacu pada proses mengidentifikasi bagian informasi mana yang dapat dan tidak dapat digunakan untuk membuat produk akhir.
- Tabulasi data memerlukan melakukan perhitungan dan menambahkan informasi yang dikumpulkan ke tabel.
- Teknik pengumpulan dan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penggunaan metode statistik dasar seperti mencari rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi menurut rumus yang telah ditentukan.

Uji Normalitas

Distribusi normal diasumsikan ketika $p > 0,05$ dan distribusi abnormal diasumsikan ketika $p < 0,05$

Uji Linearitas

Untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel bebas dan terikat, dilakukan uji linieritas. Program analisis statistik SPSS digunakan untuk melakukan tes penalaran logis. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka hubungan kedua variabel adalah linier; jika tidak, hubungannya tidak linier.

Uji Hipotesis

Mencari Angka Korelasi

perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS, menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) yang menghubungkan CIP dengan motivasi belajar siswa. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah suatu hasil yang dihipotesiskan dari suatu penelitian dapat diterima kebenarannya atau tidak. Sedangkan penolakan atau penerimaan suatu hipotesis merupakan fokus analisis suatu hipotesis tetapi bukan legalitas yang mendasarinya (Sudijono, 2006)

Tabel 10
Interprestasi Terhadap Angka Indeks Korelasi r Product Moment

Besarnya nilai r	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak Rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Mencari Analisis Determinasi

Analisis indeks korelasi momen (r_{xy}) yang diperoleh dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau kontribusi variabel X (Strategi Critical Incident) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Peserta Didik).

DESKRIPSI DAN HASIL PENELITIAN

Uji Prasyarat Analisis

Pengujian harus dilakukan untuk memastikan semua persyaratan terpenuhi dan wawasan terbaik diperoleh sebelum hipotesis dilakukan. Penelitian dimaksudkan tes untuk normalitas dan linearitas. Uji profisiensi analitik ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 26 for Windows.

Uji Normalitas

Strategi Critical Incident

Tabel 11
Hasil Uji Normalitas Variabel Startegi *Critical Incident Tests Of Normality*

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Strategi <i>Critical Incident</i>	.144	34	.070	.940	34	.062

Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk ditunjukkan dengan jelas pada tabel di atas digunakan oleh para peneliti untuk menginterpretasikan normalitas data. Menurut interpretasi uji normalitas pada SPSS 26.0 for Windows

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menunjukkan apakah variabel key event strategy berhubungan secara linear dengan variabel motivasi belajar. Namun, hasil tes yang ditemukan adalah

Tabel 13
Hasil Uji Linearitas Strategi *Critical Incident* dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTsN 5 Solok Selatan

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Strategi Critical Incident* Motivasi Belajar	Between Groups	(Combined)	6262.118	20	313.106	2.027	.097
		Linearity		1	3003.051	19.442	.001
		Deviation from Linearity	3259.067	19	171.530	1.111	.433
	Within Groups		2008.000	13	154.462		
	Total		8270.118	33			

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas di atas, hubungan linier yang signifikan ($r = 0,443$) ditemukan antara variabel strategi berpikir kritis dan variabel motivasi belajar.

Uji Hipotesis

Evaluasi hipotesis penelitian adalah tujuan yang dimaksudkan dari pengujian ini. Premis penelitian ini adalah bahwa motivasi siswa untuk belajar Aqidah al-Khalak kelas 8 MTsN 5 di Solok Selatan meningkat ketika digunakan metode pembelajaran critical incident. Data untuk uji hipotesis ini dianalisis dengan menggunakan teknik Analisis Korelasi Product Moment pada SPSS 26.0 for Windows.

Tabel 14
Hasil Uji Hipotesis Variabel Strategi *Critical Incident* dengan Motivasi Belajar

Correlations			
		Strategi Critical Incident	Motivasi Belajar
Strategi Critical Incident	Pearson Correlation	1	.603**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34

Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.603**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

***.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Tabel di atas menggambarkan korelasi antara strategi insiden kritis dan motivasi pembelajar. Degree of freedom (df) = N-Nr, maka 34-2 = 32 adalah nilai yang dibutuhkan untuk mengkorelasikan kedua variabel yang bersangkutan. Selanjutnya, kami melihat matriks korelasi untuk produk momen pada tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, pada taraf signifikansi 5% pada tabel r product moment diperoleh nilai sebesar 0,349, sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai sebesar 0,449. Meneliti hubungan antara strategi insiden kritis dan motivasi pelajar memerlukan perbandingan nilai uji dan r untuk korelasi momen pada tingkat signifikansi 0,05. Ho ditolak, dan Ha diterima, jika dan hanya jika nilai uji korelasi antara produk dan momen lebih besar atau sama dengan nilai korelasi antara produk dan momen dalam tabel r.

Pengujian hipotesis berdasarkan tabel korelasi diketahui bahwa strategi pembelajaran critical event berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada materi Akidah al-Khalak kelas 8 MTsN 5 Solok Selatan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r > 0,349$ atau 0,603 yang secara signifikan lebih tinggi. Langkah selanjutnya didasarkan pada tabel r-product moment, di mana nilai atau angka indeks yang diperoleh untuk korelasi antara r dan x adalah 0,603, berada di antara 0 dan 800. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa strategi insiden kritis memiliki pengaruh yang substansial. berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di MTsN 5 Solok Selatan.

$$\begin{aligned}
 KD &= r^2 \times 100\% \\
 &= (0,603)^2 \times 100\% \\
 &= 0,363 \times 100\% \\
 &= 36,3\%
 \end{aligned}$$

Tabel 15
Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603	.363	.343	12.82949

Hal ini menunjukkan bahwa strategi critical event mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 36,3%, sedangkan faktor lain mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 63,7%.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh penggunaan strategi insiden kritis terhadap motivasi siswa dalam mempelajari kurikulum akidah akhlak di kelas VIII MTsN 5 di Solok Selatan. Penggunaan strategi critical incident terbukti dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari materi akhlak, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pelajari lebih lanjut dampak penggunaan strategi critical event terhadap motivasi siswa di kelas dan kaitannya dengan pembelajaran akidah akhlak di kelas delapan MTsN lima di Solok Selatan pada pembahasan yang akan datang (Resto, 2019)

Menurut Zaini, pembelajaran insiden kritis adalah pendidikan yang mengacu pada pengalaman siswa sebelumnya untuk memotivasi mereka mempelajari mata pelajaran yang ada. Strategi pembelajaran ini berpotensi meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar, yang pada akhirnya dapat mendongkrak prestasi akademik siswa. Ini karena ketika pengalaman vital digunakan, siswa belajar tentang diri mereka sendiri.

Kejadian krusial dapat meningkatkan dan mengarahkan fokus siswa, serta memicu motivasi belajar, mempercepat proses belajar mengajar. Para peneliti di MTsN 5 Solok Selatan menemukan bahwa dengan menggunakan strategi insiden kritis meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan bukti lebih lanjut tentang manfaat yang dikemukakan oleh para ahli.

Hasil data empiris untuk strategi variabel kejadian krusial adalah sebagai berikut: mean = 95,44, median = 98,50, minimum = 76, maksimum = 115, dan standar deviasi = 11,82. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diketahui bahwa strategi kejadian kritis melibatkan 6 orang dengan persentase 17%, 4 orang dengan persentase 11%, 3 orang dengan persentase 8%, 7 orang dengan persentase 20%, 8 orang dengan persentase 23%, 2 orang dengan persentase 5%, dan 4 orang dengan persentase 11,7% persentase kasus tertinggi melibatkan penggunaan strategi kejadian kritis, yang berjumlah sekitar 23,5 persen.

Data empiris selanjutnya dimiringkan sebagai berikut: rata-rata variabel motivasi belajar adalah 97,76, median adalah 92,50, minimum adalah 71, dan maksimum adalah 125. Standar deviasi adalah 15,83. Tabel distribusi frekuensi mengungkapkan hal berikut: dua 58%, tujuh siswa memiliki motivasi belajar 20%, sembilan siswa memiliki motivasi belajar 26%, dua siswa memiliki motivasi belajar 58%, tujuh siswa memiliki motivasi belajar sebesar 20%, satu siswa memiliki motivasi belajar sebesar 29%, dan enam siswa memiliki motivasi belajar sebesar 17%. Secara keseluruhan, kita dapat menyimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa yang tinggi mencapai 26,3% dari siswa di lingkungan pendidikan formal.

Pengaruh penerapan strategi critical incident terhadap motivasi belajar siswa MTsN 5 Solok Selatan diukur dengan r-score 0,603 yang dihitung dengan metode korelasi product-

moment. Untuk mengetahui signifikansi korelasi, kita bandingkan ukuran “ r ” yang telah didapat atau “ r ” yang telah dipukul dengan ukuran “ r ” yang tertera pada tabel nilai “ r ” product moment. Dengan nilai r -squared sebesar 0,603, dan nilai r -squared sebesar 0,349 pada taraf signifikansi 5%, sedangkan nilai r -squared sebesar 0,449% diperoleh pada taraf signifikansi 1%. Karena r hitung lebih besar dari r tabel, maka kami menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0), yang berarti bahwa “Terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara penggunaan strategi pengajaran insiden kritis dan motivasi siswa dalam pembelajaran materi muatan akidah akhlak di sekolah kelas delapan MTsN lima di Solok Selatan.” Selanjutnya, kita melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y, dan kita melihat bahwa strategi insiden kritis memiliki dampak sebesar 36,3% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Temuan Rike Andriani dan Judith Rasto yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat sebagai daya penggerak kegiatan belajar tertentu, baik secara internal maupun eksternal untuk mendorong motivasi belajar. Keinginan untuk bertindak, berpikir, merasakan, dan berperilaku dengan cara tertentu merupakan unsur utama dalam motivasi. Keberhasilan seorang siswa sangat bergantung pada tingkat motivasi akademiknya. Jika seorang siswa memiliki motivasi intrinsik, maka belajarnya akan berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali mereka, dan efek ini dapat ditingkatkan ketika guru menggunakan strategi pembelajaran aktif seperti Critical Incident selama proses belajar mengajar. Jelas bahwa motivasi intrinsik siswa untuk belajar—rasa-rasanya, cita-citanya, cita-citanya—dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal juga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dipopulerkan oleh Imam Tabroni dan Siti Maryatul Qutbiyah, yang menyatakan bahwa motivasi belajar adalah motif yang hadir dalam serangkaian tindakan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat dilihat pada indikator-indikator yang berkaitan dengan perolehan pengetahuan yang gigih, seperti minat belajar, kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mempelajari materi baru, serta kegigihan dan kegigihan dalam menghadapi tantangan (Qutbiyah, 2022)

Menurut teori di atas, kita dapat menghubungkan penelitian ini dengan gagasan bahwa guru yang menerapkan strategi pengajaran kejadian kritis dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan meminta mereka mengingat dan menceritakan pengalaman pribadi yang berhubungan dengan materi pelajaran. Sehingga anak-anak sekolah merasa sedang belajar

tentang diri mereka sendiri dan menjadi lebih terlibat dalam studi mereka. Karena pendidikan berfokus tidak hanya pada guru tetapi juga pada siswa, tujuannya lebih mungkin tercapai ketika siswa antusias belajar.

Inayatul, Diana, dan Suryadi, yang menyatakan bahwa seorang guru diharapkan dapat menanamkan pada siswanya keinginan yang kuat untuk belajar karena motivasi intrinsik merupakan syarat yang diperlukan untuk pengajaran yang efektif. Tanpa motivasi belajar yang kuat, seorang siswa di kelas cenderung tidak melakukan upaya yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, guru memainkan peran penting dalam menginspirasi siswanya untuk belajar; akibatnya, mereka harus dapat mengerahkan tuntutan mereka dan memberikan dorongan untuk membantu siswa mewujudkan potensi penuh mereka, memicu imajinasi mereka, dan mendorong inisiatif mereka (Suryadi, 2023)

Berdasarkan teori-teori tersebut, kita tahu bahwa guru dapat melakukan hal-hal seperti membuat ruang kelas lebih kondusif untuk belajar, misalnya membuat RPP yang lebih menarik dan relevan dengan minat siswa dan materi pelajaran yang ada, dan menerapkan strategi lain. Siswa juga harus lebih memperhatikan saat instruktur mereka menjelaskan materi kursus, mencatat poin paling penting, dan lebih terlibat selama kelas.

Kajian ini mengikuti karya penelitian Murniati Sarumaha yang menjelaskan bagaimana metode pengajaran kejadian kritis dapat digunakan untuk memotivasi siswa. Strategi pembelajaran insiden kritis adalah salah satu di mana siswa didorong untuk belajar tentang suatu topik dengan merefleksikan pengalaman signifikan yang mereka miliki. Menerapkan strategi insiden kritis dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa karena menurut model pengajaran ini, pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu sesuai dengan tahap perkembangannya, meningkatkan motivasi belajar mereka sekaligus meningkatkan kesadaran dan aspirasi guru untuk diri mereka sendiri. Pengajaran (Sarumaha, 2022)

Siswa cenderung tidak putus asa dengan studi mereka dan lebih cenderung merasa percaya diri setelah berpartisipasi dalam strategi pembelajaran aktif seperti insiden kritis yang dijelaskan di sini. Hal ini karena strategi melatih siswa untuk berbagi wawasan mereka, yang dalam hal ini diambil dari pengalaman mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan rasa harga diri siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian pengaruh penerapan strategi *critical incident* terhadap motivasi belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTsN Lima sekolah di Solok Selatan masing-masing

menghasilkan nilai r_{xy} sebesar 0,603 dan nilai d_f sebesar 0,349 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi bisa dihitung langsung dari tabel. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara strategi *critical incident* dengan motivasi belajar siswa pada tes akidah akhlak kelas VIII MTsN Solok Selatan. Artinya H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Angka indeks ini berada dalam rentang interpretasi 0,60-0,800, yang menunjukkan bahwa strategi kejadian kritis mempelajari konten akidah akhlak di kelas VIII MTsN 5 di Solok Selatan. *Critical event strategy* mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 36,3%, sedangkan sisanya sebesar 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2005). *Teaching and Learning Strategy*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmasyah. (2010). *Fun Learning Strategies with Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmawan, D. (2014). *Quantitative Research Methodology*. Bandung: Remaja .
- Ikasari, R. A. (2023). Data Normality Test Using the Empirical Distribution Function Method by utilizing Matlab and Minitab 19. . *National Seminar on Technology Research and Innovation* . , 8.
- Mardalis. (2008). *Research Methods A Proposal Approach*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qutbiyah, I. T. (2022). "PAI Learning Strategies in Increasing Learning Motivation During the COVID-19 Pandemic at SMP Plus Al-Hidayah Purwakarta," . *Journal of Basic Education and Social Humanities Vol 1 No 2* , 353-600.
- Ramadhanty, N. J. (2022). "Implementation of Learning Strategies in the Akidah Akhlak Subject at MtsS Miftahul Huda Silikuan Hulu Village, Ukui District, Pelalawan Regency. jakarta.
- Sabri, A. (2010). *Micro Teaching Learning Strategies*. Padang: Quantum Teaching .
- Sabri, H. (2004). *Active Learning Strategy*. Yogyakarta: CTSD .
- Sardiman. (1996). *Teaching and Learning Interaction and Motivation*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarumaha, M. (2022). Application of Critical Incident Learning Strategies," . *TUNAS: Journal of Biology Education 3, no. 2* , 31-38.
- Sudijono, A. (2006). *Introduction to Educational Statistics*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suryadi, I. D. (2023). "Teacher's Efforts in Increasing Students' Learning Motivation in Akidah Akhlak Subject", An-Nur . *Journal: Studies of Islamic Education and Science Vol. 9, No.1* , 91-92.